

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

تعليم للغة العربية وتطوراتها المنظمة

Ahmad Gazali

**Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada
Perubahan Perilaku Anak Didik**

Aslan

**Epistemologi Pendidikan Al-Zarnuji dalam Rekonstruksi
Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik**

(Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum)

Muhammad Zaim

Islam dan Pendidikan Multikultural

Muhdi

Perencanaan Media Pembelajaran Mata Pelajaran PAI

Samdani

Tantangan dan Peluang Studi Islam

Murdan



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah

Terbit dua kali setahun, memuat tulisan tentang keagamaan, pendidikan dan dakwah, baik dari hasil telaahan dan kajian analisis kritis maupun dari penelitian

Pelindung / Penanggung Jawab

KH. Husin Naparin

Pemimpin / Ketua Pengarah

H. Ahmad Gazali

Ketua Penyunting

Murdan

Wakil Ketua Penyunting

H. Radiansyah

Penyunting Pelaksana

Hj. Najmi Hadriyani, Ruslan, Zulfa Jamalie

Penyunting Ahli

KH. Husin Naparin, H.M. Fattah Yasin, H. Ahmadi Syukran Nafis

Penyunting Mitra Bestari

H. A. Hafiz Anshary AZ, (IAIN Antasari Banjarmasin)

Hj. Nor Wahidah Haisy Arif (IAIN Antasari Banjarmasin)

H. Marsudi Iman (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

H. Abdullah Fajar (Universitas Islam Negeri Kalijaga Jakarta)

Hj. Maria Ulfah (IIQ Jakarta)

Tata Usaha

Husna Arsyad, Hidayatullah, Yulianah



Alamat Penyunting & Tata Usaha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp. / Fax. : (0511) 3303235

e-mail : al-jami@plasa.com

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Volume 13, Nomor 25, Januari – Juni 2017

ISSN 1858-389x

DAFTAR ISI:

1. **تعليم اللغة العربية وتطوراتها المنظمة**
Ahmad Gazali (1 – 25)
 2. **Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar
Pada Perubahan Perilaku Anak Didik**
Aslan (27 – 40)
 3. **Epistemologi Pendidikan Al-Zarnuji dalam Rekonstruksi
Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik
(Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqah al-Ta'allum)**
Muhammad Zaim (41 – 61)
 4. **Islam dan Pendidikan Multikultural**
Muhdi (63 – 78)
 5. **Perencanaan Media Pembelajaran Mata Pelajaran PAI**
Samdani (79 – 106)
 6. **Tantangan dan Peluang Studi Islam**
Murdan (107 – 118)
-

Penyunting menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi penulisan jurnal. Panjang tulisan antara 12-25 halaman folio, diketik dengan spasi ganda, disertai identitas penulis. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Muhdi*

Abstrak:

Tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman adalah merupakan kodrat kehidupan ini. Bukan saja keanekaragaman pada flora dan fauna, tapi juga keanekaragaman pada manusia dari berbagai sudut pandang dan persoalan yang mengitarinya. Walau tanpa melalui kalkulasi yang rumit, sudah bisa dipastikan bahwa keanekaragaman manusia boleh dibilang memiliki kompleksitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan keanekaragaman flora maupun fauna. Pencacahan jenis flora dan fauna hanya menurut pertumbuhan biologisnya saja, sedangkan manusia ditentukan juga oleh dinamisitas perkembangan rohaniannya yang dipandu oleh *spirit gurisity, inquiry*, dan *religiosity*. Akumulasi dari semua itu, tampillah manusia sebagai makhluk berbudaya dengan segala perbedaannya baik berdasarkan etnik, ras, maupun bangsa. Perbedaan budaya yang beraneka ragam itu kemudian dikenal dengan istilah "keanekaragaman budaya" atau lazim pula disebut *multikultural*. Islam dengan perangkat sumber utamanya Alquran dan hadis sangat responsif dalam menanggapi fenomena keanekaragaman ini. Dengan semangat tauhid yang digali dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, nilai-nilai Islam sangat ideal untuk di-transformasikan dalam kerangka teoritik maupun praktik pendidikan multikultural.

Kata-kata kunci:

Multikulturalisme, pembelajaran PAI, dan nasionalisme.

A. Pendahuluan

Dengan luas wilayah 1.990.250 km², 17.504 pulau, 1.340 suku, dan 546 bahasa,¹ Indonesia digolongkan sebagai negara multikultural besar di dunia. Kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan

* Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin.

¹Data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Republik Indonesia, <http://brainly.co.id/tugas/9432> (akses, 12 Desember 2015).

luas tersebut sering disebut sebagai modal dasar pembangunan nasional, namun diakui atau tidak keragaman ini ternyata menyisakan masalah yang dapat ditakar sebagai problematika tingkat nasional, seperti nepotisme, separatisme, radikalisme, anarkis, dan bahkan hilangnya rasa kemanusiaan yang gejala dan bahkan peristiwanya secara miris sudah dapat disaksikan dalam kehidupan. Peristiwa “Sampit Berdarah” yang terjadi pada 25 Februari 2001 misalnya, telah menyebabkan ratusan Etnis Madura terbunuh.² Peristiwa ini merupakan contoh nyata betapa multikultural sarat dengan berbagai persoalan.

Umumnya pemerhati sosial budaya menandakan bahwa salah satu faktor pemicu peristiwa kerusuhan —misalnya peristiwa Sampit dan begitu pula peristiwa pertikaian antar suku lainnya— adalah adanya perbedaan kultur yang terdapat khususnya pada masyarakat majemuk. Samuel P. Huntington menyebutkan bahwa terjadinya berbagai konflik sosial dan etnis diberbagai belahan dunia disebabkan oleh perbedaan budaya yang semakin tajam.³ Bahkan perbedaan kultur inilah yang menjadikan pemicu awal yang mendasar mengapa perang antar suku ini bisa terjadi walaupun perbedaan tersebut begitu sederhana. Permasalahan senjata tajam misalnya, bagi Etnis Dayak senjata tajam sangatlah dilarang untuk dibawa ke tempat umum. Menurut mereka apabila ada seseorang membawa senjata tajam di tempat umum sekalipun dia hanya bertamu tetap saja dianggap sebagai ancaman atau ajakan untuk berkelahi. Lain halnya dengan Etnis Madura mereka biasa menyelipkan senjata tajam itu ke mana saja, dan hal seperti itu lumrah di daerah kelahirannya di Madura. Menurut Etnis Dayak, senjata tajam bukanlah untuk melukai seseorang, apabila hal tersebut sampai terjadi maka hukum adat pun berlaku bagi pelakunya.⁴ Nampaknya pesan moral dari pepatah “di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung” belum cukup mendewasakan bangsa ini untuk dapat mengerti dan memahami kebiasaan orang lain.

²https://id.search.yahoo.com/yhs/search;_ylt=AwrxyzYnt2xW3AcAjzX3RQx.;_ylc=X1MDMjExNDczMzU1OQ (Akses, 12 Desember 2015).

³Yaya Suryana, dkk, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.17.

⁴<https://fauzanazima25071995.wordpress.com/2014/06/08/konflik-antara-suku-di-indonesia/> (Akses, 12 Desember 2015).

Pasca konflik dari berbagai peristiwa yang terjadi biasanya pemerintah melakukan salah satu atau beberapa hal:

1. *Proses Pengadilan*, yaitu salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat konflik diarahkan untuk menyerahkan solusi konfliknya pada pengadilan negeri melalui gugatan penggugat kepada tergugat. Apabila perdamaian tidak tercapai, maka hakim akan memeriksa kasusnya dan mengambil keputusan.
2. *Legislasi*, yaitu penyelesaian konflik melalui perundang-undangan yang dikeluarkan oleh lembaga legislatif. Konflik yang diselesaikan dengan cara ini adalah konflik yang besar dan meliputi populasi yang besar, tetapi mempunyai pengaruh terhadap individu anggota populasi, misalnya konflik mengenai batas daerah dan konflik pemekaran wilayah. Konflik-konflik ini diselesaikan melalui dikeluarkannya undang-undang dan atau peraturan pemerintah.
3. *Mediasi*, yaitu proses menyelesaikan suatu konflik melalui bantuan mediator. Mediator merupakan seseorang atau suatu tim yang melakukan intervensi konflik atas permintaan pihak-pihak yang terlibat konflik. Mediasi memerlukan beberapa proses sebagai berikut: Mengidentifikasi kebutuhan intervensi, pemetaan konflik, melakukan dengar pendapat, mengembangkan iklim konflik yang kondusif, transformasi elemen konflik, merumuskan alternatif keputusan bersama, memilih satu alternatif yang disepakati bersama, melaksanakan kesepakatan. Solusi mediasi inilah yang paling sering digunakan untuk mengatasi konflik terutama konflik antar kelompok atau konflik antar individu. Contohnya proses mediasi dalam konflik politik dan sosial di Indonesia. Kasus yang pernah terjadi, mediasi dalam konflik sosial di Poso, konflik sosial di Maluku dan Maluku Utara, serta konflik antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Konflik Poso melibatkan kelompok masyarakat Kristen dan kelompok masyarakat Islam dengan mediator Pemerintah RI. Proses mediasi dalam konflik ini menghasilkan Perjanjian Malino I yang bisa menyelesaikan konflik tersebut secara formal. Mediasi konflik sosial di Maluku dan Maluku Utara menghasilkan Perjanjian Malino II. Di samping itu, mediasi konflik antara Pemerintah RI dan GAM menghasilkan nota kesepahaman antara Pemerintah RI dan GAM.
4. *Rekonsiliasi*, yaitu proses mengatasi konflik yang mentransformasi kepada keadaan sebelum terjadinya konflik, yaitu keadaan kehidupan

yang harmonis dan damai. Proses rekonsiliasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pihak yang terlibat konflik, korban, dan pelanggar memilih mediator yang dihormati kedua belah pihak. Mediator bekerja untuk menciptakan situasi yang saling memaafkan dan menyelesaikan. Dalam proses ini, kehormatan dan martabat kedua belah pihak perlu dijunjung tinggi dan dipulihkan kembali. Lambang unjuk saling memaafkan diwujudkan lewat pelaksanaan ritual tertentu.⁵

Beberapa model upaya di atas lebih pada upaya kuratif pasca terjadinya peristiwa pertikaian dan umumnya membawa hasil bagi terciptanya kembali hubungan yang damai. Namun demikian, upaya ini harus pula diikuti dengan upaya-upaya preventif lewat internalisasi nilai-nilai yang kurang lebihnya dapat menjadikan fakta multikultural sebagai potensi bangsa yang secara rasional dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi kemajuan pembangunan nasional. Nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, toleransi, kesejajaran, kemitraan, dan perdamaian.

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai luhur tersebut di atas, pendidikan multikultural memiliki peran strategis untuk membangun cara berpikir dan karakter peserta didik ke arah tataran yang mengerti kemajemukan bermasyarakat, empati dan simpati terhadap problem kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian, dan sebagainya. Pendidikan yang berlangsung bukan sekadar penanaman wacana melalui proses indoktrinasi otak, tetapi melatih keterampilan berpikir dan kesiapan menghadapi masalah konkret dalam konteks masyarakat multikultural.

Tulisan ini secara khusus bertujuan mengemukakan konsep PAI berwawasan multikultural yang menurut hemat penulis sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menghayati nilai kesamaan dalam perbedaan, sebab konsep PAI berwawasan multikultural ini bermuara dari sumber pokok ajaran Islam itu sendiri, yakni Alquran dan Hadis yang sesungguhnya sarat dengan ajaran yang mengusung nilai-nilai ideal yang diperlukan dalam menyikapi berbagai perbedaan. Melalui pembelajaran PAI berwawasan multikultural ini diharapkan dampak kajiannya tertanam secara laten, dimana segala pemikiran, sikap, dan

⁵Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.184-196.

perbuatan berkenaan dengan persoalan multikultural selalu ada nilainya di sisi Allah Swt, sekecil apapun juga, sebagaimana pesan yang tertuang dalam QS. Al-Zalzalah. Tentu saja dalam pembahasannya tidak dapat lepas dari konsep-konsep Barat tentang multikulturalisme, mengingat konsep-konsep Barat telah ada dan mapan terlebih dahulu. Namun demikian penulis tetap selektif dalam memilah dan memilih, sehingga pengadopsian konsep-konsep Barat tersebut tetap memperhatikan konsep-konsep fundamental ajaran Islam.

B. Kilas Sejarah Awal Munculnya Pendidikan Multikultural

Gagasan awal pendidikan multikultural muncul di awal-awal tahun 1980-an. Bermula dari aktivitas para peneliti dan aktivis pendidikan progressif yang mendirikan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural. Tokohnya antara lain adalah James Bank. Dia yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Kemudian pada pertengahan dan akhir tahun 1980, muncul lagi sekelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto. Mereka memberikan wawasan lebih luas lagi mengenai pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja, dan membumikan ide persamaan pendidikan, serta menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.⁶

Pendidikan multikultural semakin mengedepan di Amerika Serikat dengan adanya tuntutan warga Amerika keturunan Afrika Latin (*Hispanic*), warga pribumi dan kelompok marginal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan. Selain itu didorong pula oleh adanya usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dari rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah. Prudence Crandall tokoh pendidikan multikultural saat itu secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya. Pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik merupakan cikal-bakal bagi munculnya pendidikan multikultural.⁷ Dengan

⁶Banks, J (1993), dalam Husniyatus Salamah Z, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, <http://fitk.uinsby.ac.id> (Akses, 14 Desember 2015).

⁷M. Aimul Yaqiri, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.13-15.

budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.¹³

Berdasarkan definisi tersebut, maka pendidikan multikultural adalah suatu usaha sadar dalam rangka pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai positif dalam menghadapi keragaman dalam budaya. Pendidikan tersebut dimulai dengan pembelajaran dan penerapan melalui pembiasaan memahami berbagai perbedaan yang ada pada teman satu kelas atau satu sekolah. Dan diharapkan pembiasaan ini bersifat laten tertanam pada diri peserta didik sehingga menjadi karakter sebagai ciri kepribadiannya.

2. Fungsi dan Urgensi Pendidikan Multikultural bagi Nasionalisme Kebangsaan

The National Council for Social Studies mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya eksistensi Pendidikan Multikultural. Fungsi tersebut sebagai berikut:

- a. Memberi konsep diri yang jelas.
- b. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara idealitas dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills).
- e. Mengetahui keberagaman dalam penggunaan bahasa.¹⁴

Selain itu pendidikan multikultural memberikan tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga macam perubahan, yaitu perubahan diri, perubahan sekolah dan persekolahan, dan perubahan masyarakat.

¹³Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik 1-2*, dalam www.kompas.co.id. (Akses, 10 Desember 2015).

¹⁴<http://manusiapinggiran.blogspot.com/konsep-pendidikanmultikultul.html#ixzz3sMybIp51> (Akses, 14 Desember 2015).

Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan yang dimulai dari diri peserta didik sendiri yang lebih menghargai orang lain agar bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perilakunya di lingkungan sekolah dan berlanjut hingga masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan maka diharapkan ada perubahan yang dapat terjadi di masyarakat, seiring dengan terjadinya perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketiga perubahan tersebut sangat berkaitan agar peserta didik nantinya dapat tumbuh menjadi manusia yang mampu menghadapi berbagai pluralisme budaya.

Adapun urgensi pendidikan multikultur sangat rasional untuk diselenggarakan kalau kita kaitkan dengan kelaziman konflik di masyarakat sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Oleh karena itulah maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik sangat diperlukan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara falsafati, pendidikan multikultural inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah suka gotong royong, membantu, menghargai antara suku dan lainnya.
2. Pendidikan multikultural memberikan secerca harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Keberhasilan pendidikan tetapi dengan mengabaikan ideologi, nilai-nilai, budaya, kepercayaan dan agama yang dianut masing-masing suku dan etnis harus dibayar mahal dengan terjadinya berbagai gejolak dan pertentangan antar etnik dan suku. Salah satu penyebab munculnya gejolak seperti ini adalah model pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pendidikan kognitif intelektual dan keahlian psikomotorik yang bersifat teknis semata. Padahal kedua ranah pendidikan ini lebih mengarah kepada keahlian yang berkemungkinan lepas dari ideologi dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi masyarakat, sehingga terkesan monolitik berupa nilai-nilai ilmiah akademis dan teknis empiris. Sementara menurut pendidikan multikultural, adalah penting pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan, heterogenitas, pluralitas apapun aspeknya dalam masyarakat.
3. Pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pendidikan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan semata, melainkan pendidikan yang harus

mengakomodir semua jenis kecerdasan, yang sering disebut kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Menurut Howard Gardner, kecerdasan ganda yang perlu dikembangkan secara seimbang adalah kecerdasan *verbal linguistic*, kecerdasan *logika matematika*, kecerdasan *fisik kine-stetik*, kecerdasan dalam bidang musik, kecerdasan yang terkait dengan lingkungan alam, kecerdasan *interpersonal* dan kecerdasan *intrapersonal*. Jadi, jika keterampilan saja yang dikembangkan maka pendidikan itu jelas berorientasi bisnis.

4. Pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran perdamaian sudah tidak ada lagi.¹⁵••

D. Konsep Dasar Pembelajaran PAI berwawasan Multikultural

1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran dan Hadis

Nilai-nilai pendidikan multikultur dalam Alquran dan hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Andragogi, maksudnya bahwa sekolah adalah lembaga dalam rangka mengawal pendewasaan diri peserta didik. Dalam hal ini fungsi guru adalah sebagai fasilitator, bukan menggurui. Oleh karenanya relasi antara guru dan peserta didik hendaklah bersifat *multicommunication*. Pendidikan dengan demikian menjadi sarana bagi ajang kreativitas, menempa minat, menyalurkan bakat peserta didik.¹⁶
- b. Nilai perdamaian, maksudnya bahwa Islam adalah agama rahmat bagi sekalian alam. Memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi

¹⁵H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.105.

¹⁶Yaya Suryana, dkk, *Pendidikan Multikultural*, h.323.

karena mereka telah menyatakan diri untuk terikat dalam kontrak kenegaraan.¹⁷

- c. Nilai kearifan, yang terkandung dalam ajaran Islam terutama sisi tasawuf. Jelas sekali ajaran ini menganjurkan prinsip-prinsip kehidupan yang egaliter. Seorang dipandang bijak dalam perspektif sufisme manakala ia mampu menurunkan dan mengekspresikan *hubb ila Allah* kepada orang-orang atau apa saja yang ada di sekitarnya.
- d. Nilai toleransi, bahwa dalam ajaran Islam ada ajaran yang disebut dengan *tasamuh*. Melalui ajaran ini umat Islam dapat diarahkan untuk bergaul dengan pola pergaulan yang luwes dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, baik antar atau intern umat beragama sehingga munculah relasi yang harmonis tanpa banyak mempersoalkan berbagai perbedaan yang ada.¹⁸

2. Pengembangan Materi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI

a. Materi Alquran dan Hadis

dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu:

- 1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Alquran akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan.

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ مَّا مَوْلَانَا فَأَنصِتُوا لِلْخَيْرَاتِ أَلَيْسَ مَا تَكْفُرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah 148).

¹⁷Ali Maksum, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2004), h.272.

¹⁸Yaya Suryana, dkk, *Pendidikan Multikultural*, h.325.

- 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama.

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Mumtahanah 8).

- 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. An-Nisa 135).

Hadis-hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan pendidikan multikultural ini misalnya Hadis Qudsi riwayat Imam Muslim yang mengajarkan agar kaum Muslimin bersikap adil dengan memberikan hak seseorang atau sekelompok orang secara proporsional. Rasulullah Saw bersabda: “Allah Swt berfirman: “Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman terhadap diri-Ku sendiri, dan Aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendzalimi”.

Ada pula hadis riwayat Turmudzi dan Ibnu Majah yang mengajarkan untuk menjalin komunikasi meskipun dengan non Muslim, Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan “wa’alaikum”.

Ada pula hadis yang mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, antar golongan, dan agama. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Khatib dari Ibnu Mas’ud ra, sesungguhnya Rasulullah Saw

bersabda: "Siapa yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku menuntutnya pada hari kiamat"

b. Materi fiqih

Pembelajaran fiqih hendaklah memperhatikan aspek keseimbangan antara fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Selama ini ada kesan proses pembelajaran lebih berat pada fiqih ibadah, sehingga pengetahuan peserta didik tentang fiqih *muamalah* jauh tertinggal. Dalam hal ini kajian *fiqih siyasah* (pemerintahan) patut mendapat perhatian. Dari *fiqih siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun *khalifah-khalifah* sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

c. Materi Aqidah Akhlak

Materi Aqidah seyogianya tidak terjebak pada pembahasan rumus-rumus pemahaman konsep tauhid yang terlalu filosofik dan melangit sebagaimana yang tertuang pada pembahasan sifat duapuluh. Dan tidak pula terlalu berputar-putar pada persoalan "apakah Alquran itu qadim atau baru?" dengan menampilkan debat antara aliran *mu'tazilah*, *Jabbariyah*, dan *Asy'ariyah*. Hal yang diperlukan untuk konteks zaman ini adalah bagaimana pembahasan ilmu tauhid itu tidak saja melangit tapi juga membumi pada tataran kehidupan bermasyarakat. Hal ini berangkat bisa dimulai dengan mengusung sifat-sifat Allah dalam *Asma'ul Husna*, terutama sifat-sifat Allah swt yang berkaitan dengan nilai multikultural seperti *Ar-Rahman* (Maha Penyayang), *Al-Hakim* (Maha Bijaksana). Sedangkan pembahasan sisi akhlaknya yang menfokuskan pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Hal ini disebabkan bahwa kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak.

Bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Alquran telah menceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang

variatif, tidak monoton. Lebih penting lagi, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

d. Materi SKI

Materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad Saw ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik, perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah setelah Nabi Saw hijrah, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad Saw berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan bagi kelompok minoritas.

Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan sebagaimana diuraikan di atas merupakan kisi-kisi minimal untuk memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Dalam proses pendidikan, materi itu tentu saja disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Maksudnya, sumber bacaan dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat intelektual peserta didik di setiap tingkat pendidikan. Untuk tingkat pendidikan lanjutan, materi dipilih dengan menyajikan fakta-fakta historis dan pesan-pesan Alquran dan Hadis serta memberikan perbandingan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi dalam masyarakat saat ini.

Pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis menurut batas-batas pemahaman yang tidak sampai menggerus pendirian atau

keyakinan internal suatu kelompok. Dalam bahasa Islam, hal ini sering dikatakan "jangan sampai merusak sendi-sendi aqidah Islam".

E. Simpulan

1. Gagasan awal Pendidikan multikultural berasal dari Barat, oleh karena itu dalam penerapannya di Indonesia haruslah terlebih dahulu diadakan pengkajian kritis dan bahkan perlu dilakukan rekonseptualisasi yang disesuaikan dengan falsafah Pancasila dan karakter bangsa Indonesia sendiri. Salah satu bentuk kritik dimaksud adalah menyamadudukkan semua agama. Konsep ini tentu tidak bisa diterapkan. Dalam teologi Islam diyakini bahwa tidak ada agama yang benar, kecuali Islam.
2. Konsep dasar dalam Islam yang dapat dijadikan payung hukum bagi pengembangan pendidikan multikultural secara umum adalah bahwa Islam merupakan agama rahmat bagi sekalian alam, dan secara khusus ada ajaran tasamuh (dalam batas-batas tertentu yang tidak merusak aqidah Islamiyah). Ajaran ini hendaklah menjadi dasar bagi proses penyelenggaraan pembelajaran PAI dalam rangka menanamkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan mengentaskan problem multikultural di masyarakat. Dan penting pula transfer nilai-nilai pendidikan multikultural ini ditingkatkan lewat hidden kurikulum pada berbagai kesempatan pembelajaran.
3. Hasil terpenting dari pendidikan multikultural adalah semakin menguatnya rasa nasionalisme kebangsaan dan semakin tingginya loyalitas pada NKRI.

Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin, M. (2005), *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Azra, Azyumardi (2001), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Nemuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah.
- Banks, James A, (1989), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.

Departemen Agama RI, (1992), *Alquran dan Terjemah*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.

Djohar, (2003), *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFL.

<http://brainly.co.id/tugas/9432> (Akses, 12 Desember 2015).

https://id.search.yahoo.com/yhs/search;_ylt=AwrXgzYnt2xW3AcAjzX3RQx.;_ylc=X1MDMjExNDczMzU1OQ (Akses, 12 Desember 2015).

<https://fauzanazima25071995.wordpress.com/2014/06/08/konflik-antara-suku-di-indonesia/> (Akses, 12 Desember 2015).

<http://fitk.uinsby.ac.id> (Akses, 14 Desember 2015).

Mahfud, Choirul (2008), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maksum, Ali (2004), *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCISoD.

Suryana, Yaya (2015), *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.

Tilaar, H.A.R. (2002), *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

Widiastono, Tonny D. (2004), *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Buku Kompas.

Wirawan, (2010), *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.